

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS TERHADAP ADAT MANGONGKAL HOLI SUKU BATAK TOBA
DARI PERSPEKTIF TAFSIR ETNOHERMENEUTIS KRITIS
KISAH TULANG-BELULANG YUSUF**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Devi Septidawati Siregar

Malang, Jawa Timur

Januari 2022

ABSTRAK

Siregar, Devi Septidawati, 2022. *Analisis terhadap Adat Mangongkal Holi dari Perspektif Tafsir Etnohermeneutis Kritis Kisah Tulang-Belulang Yusuf*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Biblika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Hal. x, 142.

Kata Kunci: Mangongkal Holi, Etnohermeneutika, Etnohermeneutis, Tulang-belulang Yusuf.

Praktik pelaksanaan adat Mangongkal Holi masih menjadi perdebatan dalam kalangan orang Batak Toba Kristen sampai sekarang ini. Meskipun sejak tahun 1952 gereja HKBP (Huria Batak Toba Kristen) telah menetapkan peraturan bahwa pelaksanaan adat Mangongkal Holi oleh orang Batak Toba Kristen harus mengikuti tata aturan yang ditetapkan oleh gereja, tidak semua orang Batak Toba Kristen dapat menerima peraturan tersebut. Masih ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa adat Mangongkal Holi yang merupakan warisan tradisi dari para leluhur sangat erat kaitannya dengan pemujaan berhala atau penyembahan terhadap roh leluhur. Sebelum kekristenan masuk ke tanah Batak, para leluhur terdahulu menganut kepercayaan *hasipelebeguan* (penyembahan berhala). Karena itu, sekalipun pada zaman sekarang praktik pelaksanaannya mengikuti tata aturan gereja, tetap saja unsur-unsur penyembahan berhala masih ada dalam pelaksanaan adat itu. Pandangan demikian telah menimbulkan ketegangan pada kalangan orang Batak Toba Kristen yang pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra.

Setiap pendapat dalam kontroversi adat Mangongkal Holi tersebut baik *pro* (menerima) maupun yang *kontra* (menolak) memiliki teks Alkitab yang mendukung pendapat mereka sehingga setiap pihak merasa pendapatnya valid karena ada *text proof* masing-masing. Situasi demikian melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Penulis secara pribadi melihat adanya kesamaan antara kisah pemindahan tulang-belulang Yusuf dari Mesir yang kemudian dikuburkan di tanah Kanaan (Kej. 50:22-26; Kel. 13:17-22; Yos. 24:29-33) dengan pelaksanaan adat Mangongkal Holi. Karena itu, penting untuk dilakukan penyelidikan lebih lanjut tentang adat Mangongkal Holi dan kisah tulang-belulang Yusuf dengan menggunakan perspektif hermeneutika biblikal. Melalui tesis ini, penulis berusaha menjawab masalah penelitian “Apakah orang Batak Toba Kristen masih boleh melaksanakan atau mempraktikkan adat Mangongkal Holi khususnya jika ditinjau dari perspektif tafsir etnohermeneutis kritis kisah tulang-belulang Yusuf?”

Dalam tesis ini, penulis akan memaparkan konsep-konsep yang ada dalam adat Mangongkal Holi begitu juga dengan makna yang terkandung dalam pelaksanaannya dan apa saja komponen atau instrumen yang digunakan dalam praksis pelaksanaannya. Kemudian, penulis memaparkan tentang prinsip-prinsip tafsir etnohermeneutis kritis dan bagaimana prinsip-prinsip itu diterapkan terhadap kisah

tulang-belulang Yusuf. Akhirnya, penulis melakukan analisis terhadap konsep-konsep adat Mangongkal Holi dengan konsep-konsep yang ditemukan dari tafsiran kisah tulang-belulang Yusuf berdasarkan tafsir etnohermeneutis kritis. Berdasarkan analisis tersebut penulis akan menjawab pertanyaan utama dalam tesis ini.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada prinsip positif yang terkandung dalam pelaksanaan adat Mangongkal Holi. Prinsip positif itu masih bersesuaian dengan prinsip alkitabiah. Misalnya, pengakuan bahwa ada oknum Ilahi (Tuhan/Allah) yang berdaulat sebagai Pencipta dan Penguasa atas alam semesta dan kehidupan manusia. Berikutnya, penghormatan terhadap figur orang tua (leluhur) sebagai pemimpin (wakil Tuhan) dalam unit keluarga. Orang tua mengajarkan anak-anak tentang tradisi/adat yang melaluinya anak-anak diarahkan untuk mengenal Tuhan. Karena itu, orang tua layak untuk dihormati/dihargai baik ketika masih hidup ataupun setelah meninggal dunia. Penghormatan terhadap orang tua (leluhur) yang telah meninggal dunia dilakukan dengan cara memberikan penguburan (kuburan) yang layak bagi mereka atau sesuai dengan keinginan mereka sebelum meninggal dunia. Penghormatan itu tidak ada kaitan dengan penyembahan berhala atau penyembahan terhadap roh orang tua (leluhur). Karena itu, penulis menilai bahwa prinsip positif yang terkandung dalam adat Mangongkal Holi menyebabkan tradisi ini dapat diterima pelaksanaannya oleh orang Batak Toba Kristen. Namun demikian, jika motivasi (maksud/tujuan) pelaksanaan adat Mangongkal Holi adalah untuk menyembah roh leluhur demi mendapatkan berkat dari roh itu, praktik pelaksanaan adat Mangongkal Holi tidak dapat diterima oleh orang Batak Toba Kristen. Prinsip mendapatkan berkat dengan cara demikian bertentangan dengan prinsip alkitabiah. Roh leluhur bukan Allah dan Allah tidak akan memberikan berkat-Nya kepada manusia melalui roh para leluhur.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	4
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	8
Batasan Penelitian	9
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 ADAT MANGONGKAL HOLI SUKU BATAK TOBA	16
Suku Batak Toba sebagai Pelaku Adat	16
Adat <i>Mangongkal Holi</i> dalam Suku Batak Toba	23
Konsep Adat Mangongkal Holi	24
Makna Adat Mangongkal Holi	29
Praksis Adat Mangongkal Holi	33
Kesimpulan	41
BAB 3 TAFSIR ETNOHERMENEUTIS KRITIS KISAH TULANG-BELULANG YUSUF	43
Tafsir Etnohermeneutis Kritis	43
Pendekatan dan Konsep Etnohermeneutika Larry Caldwell	44
Prinsip-prinsip Tafsir Etnohermeneutis Kritis	53

Kisah Tulang-Belulang Yusuf	59
Tafsir Etnohermeneutis Kritis Kisah Tulang-Belulang Yusuf	66
Makna Berdasarkan Elemen-elemen Narasi	67
Makna Berdasarkan Tujuan/Maksud Penulisan Narasi	71
Makna Berdasarkan Konteks Budaya dalam Narasi	75
Makna Berdasarkan Konteks Budaya Batak Toba	78
Kesimpulan	82
BAB 4 ANALISIS TERHADAP ADAT MANGONGKAL HOLI SUKU BATAK	
TOBA	85
Analisis terhadap Adat Mangongkal Holi	85
Tuhan sebagai Penguasa Alam Semesta dan Sumber Adat	86
Penghormatan terhadap Orang Tua (Leluhur)	91
Konsep tentang Kematian	97
<i>Sahala</i> (Kuasa/Kesaktian) Roh Leluhur	102
Implikasi Teologis	113
Implikasi Praktis	116
Kesimpulan	121
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN	123
Kesimpulan	123
Saran Penelitian Lanjutan	131
DAFTAR KEPUSTAKAAN	134

BAB 1

PENDAHULUAN

Adat Mangongkal Holi (menggali tulang-belulang) merupakan salah satu tradisi dalam budaya suku Batak Toba di provinsi Sumatera Utara. Adat itu ada dan dipraktikkan jauh sebelum orang Batak Toba mengenal agama Kristen. Pada waktu itu, mereka hidup dalam kepercayaan tradisional yang dalam bahasa Batak Toba disebut *hasipelebeguon* (kepercayaan dan penyembahan terhadap arwah/roh). Vergouwen menyebut kepercayaan tradisional itu sebagai paganisme suku Batak Toba yang merupakan kombinasi dari animisme, dinamisme dan okultisme. Ketiganya tampak jelas bercampur baur dalam setiap pelaksanaan ritual adat istiadat suku Batak Toba.¹

Pada zaman *hasipelebeguon* (paganisme), adat Mangongkal Holi dilaksanakan sebagai wujud penghormatan dan pemujaan terhadap roh para leluhur (*sumangot ini Ompu*).² Roh leluhur yang dihormati dan disembah dipercayai akan selalu menjaga kesejahteraan keturunannya.³ Karena itu, melalui praktik adat Mangongkal Holi

¹J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 73-74.

²Hikman Sirait, *Mangongkal Holi: Kajian terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), 70.

³Raja Moradjogi Simatupang, *Dalihan Natolu Adat Budaya Batak* (Jakarta: Indossari Mediatama, 2020), 585.

keluarga atau keturunan yang melaksanakannya berharap agar roh para leluhur akan memberikan berkat (*pasu-pasu*) kepada semua keturunannya yang masih hidup dan sekaligus menjauhkan segala malapetaka. Berkat yang diharapkan itu biasanya berupa banyak anak dan cucu (*hagabeon*), status sosial yang tinggi (*hasangapon*) dan harta kekayaan (*hamoraon*) sesuai dengan impian hidup orang Batak Toba yang disingkat dengan 3H (*Hagabeon*, *Hasangapon* dan *Hamoraon*).⁴

Ketika orang Batak Toba memeluk agama Kristen, terjadi ketegangan antara adat istiadat dan ajaran Kristen hingga akhirnya lembaga gereja memutuskan bahwa semua pelaksanaan adat istiadat termasuk Mangongkal Holi yang merupakan warisan paganisme dilarang karena bertolak belakang dengan iman Kristen. Seiring berjalannya waktu ketegangan itu mulai diatasi, lembaga gereja berusaha menata kembali adat istiadat agar sesuai dan selaras dengan iman Kristen. Dengan demikian, orang Batak Toba yang beragama Kristen dapat melaksanakan adat istiadat termasuk Mangongkal Holi.⁵

Seperti yang dilakukan oleh lembaga gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dengan anggota jemaat yang pada umumnya merupakan orang Batak Toba. HKBP menetapkan tata tertib pelaksanaan adat Mangongkal Holi yang diatur dalam Tata Aturan Penggembalaan dan Peneguran yang dalam bahasa Batak Toba disebut *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* dan disingkat dengan RPP HKBP tahun 1987 yang berlaku sampai sekarang ini. Peraturan itu menetapkan tentang tata cara pelaksanaan dan keterlibatan pemimpin jemaat dalam upacara adat Mangongkal Holi. Pemimpin jemaat yang terlibat berperan sebagai pemimpin ibadah dan pemerhati

⁴Sirait, *Mangongkal Holi*, 72-73.

⁵Ibid., 110.

acara demi menjaga/memastikan agar tidak ada unsur paganisme yang terjadi sepanjang prosesi adat Mangongkal Holi dilaksanakan.⁶

Meskipun lembaga gereja sudah berusaha mengatasi persoalan adat Mangongkal Holi, faktanya masih ada sebagian orang Batak Toba Kristen yang tidak setuju atau menolak pelaksanaan adat Mangongkal Holi. Penolakan ini didasari oleh pendapat bahwa adat Mangongkal Holi masih memiliki unsur penyembahan berhala yang tersembunyi, sebagaimana Gultom mengatakan:

Setiap usaha penggalian tulang-belulang leluhur selalu dilatar belakangi oleh suatu kepercayaan yang mengharapkan sesuatu dan didorong oleh rasa puja dan puji terhadap sosok yang digali bahkan ada anggapan bahwa keberhasilan seseorang di bidang tertentu adalah atas berkat dari roh leluhur itu. Inilah yang merupakan penyembahan berhala secara tersembunyi yang secara tidak disadari sudah menyusup ke dalam hidup Kekristenan masa kini yang mana pelaksanaannya dimeteraikan dalam acara adat dengan mengundang semua pihak keluarga yang terkait dalam suatu acara pesta Mangongkal Holi . . . penggalian tulang-belulang leluhur dan pendirian tugu yang termasuk dalam upacara adat Mangongkal Holi merupakan upacara yang merugikan dan tidak membawa hasil apa-apa karena itu tidak boleh dibiarkan berjalan terus.⁷

Pendapat Gultom itu menunjukkan bahwa ia tidak setuju dan menolak praktik pelaksanaan adat Mangongkal Holi oleh orang Batak Toba Kristen. Pendapatnya itu juga mencerminkan bahwa kontroversi (perdebatan) tentang adat tersebut masih ada

⁶Persoalan adat Mangongkal Holi menjadi masalah yang didiskusikan secara konsisten oleh gereja HKBP. Awalnya, gereja HKBP melalui sinode HKBP pada 1933 membuat keputusan melarang pelaksanaan adat Mangongkal Holi. Keputusan itu diperkuat melalui sinode HKBP pada 1942 dan 1946. Namun, keputusan itu berubah melalui sinode HKBP 1952 yang menetapkan bahwa pelaksanaan adat Mangongkal Holi diperbolehkan kembali, tetapi harus mengikuti tata aturan gereja HKBP. Keputusan sinode HKBP 1952 tentang tata aturan pelaksanaan adat Mangongkal Holi semakin diteguhkan melalui sinode 1968 dan 1987. Lih. Mauly Purba, "Gereja dan Adat: Kasus Gondang Sabungan dan Tortor," *Antropologi Indonesia* 24, no. 62 (Mei-Agustus 2000): 33-35. Lih. juga, Defri Simatupang, "Pengaruh Kristen dalam Upacara *Mangongkal Holi* Pada Masyarakat Batak Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi," *Berkala Arkeologi Sangkakala*, 8, no.17 (Mei 2006): 3; Firman Oktavianus Hutagaol dan Iky Sumarthina P. Prayitno, "Perkembangan Ritual Adat *Mangongkal Holi* Batak Toba Dalam Kekristenan di Tanah Batak," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6, no.1 (Juni 2020): 85, diakses 20 Januari 2021, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>.

⁷H. Gultom, *Penggalian Tulang-Belulang Leluhur (Mangongkal Holi): Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Ekonomi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 40, 62.

dalam kalangan orang Batak Toba Kristen sekalipun lembaga gereja sudah berusaha untuk menyesuaikan praktik adat Mangongkal Holi dengan ajaran iman Kristen.

Masalah Penelitian

Kontroversi adat Mangongkal Holi tampak jelas dari sikap yang menolak atau sebaliknya menerima pelaksanaan adat Mangongkal Holi. Sikap yang menolak ditunjukkan oleh beberapa tokoh, misalnya Gultom berpendapat bahwa setiap usaha penggalian tulang-belulang leluhur (Mangongkal Holi) merupakan penyembahan berhala secara tersembunyi yang menghidupkan kembali *hasipelebeguon* (paganisme).⁸ Sama seperti Gultom, Parhusip dan Hutauruk juga menyatakan penolakan terhadap pelaksanaan segala bentuk adat atau tradisi Batak Toba termasuk Mangongkal Holi karena dianggap mengandung unsur animisme dan okultisme yang bertentangan dengan iman Kristen.⁹ Senada dengan itu, Silalahi berpendapat bahwa upacara adat Mangongkal Holi dan upacara adat Batak Toba lainnya merupakan warisan ritual agama leluhur yang hidup dalam kegelapan rohani (*haholomon*) dan penyembahan berhala (*hasipelebeguon*) yang bertentangan dengan Injil. Melaksanakan upacara adat sama dengan membuka kesempatan bagi si iblis dan roh-roh sembah leluhur untuk melemahkan iman dan membuat kehidupan rohani merosot.¹⁰

⁸Ibid.

⁹A.H. Parhusip, *Jorbut ni Adat Batak Hasipelebeguon* (Porsea: GSJA Pemenang, 1996), 10-42. Lih. juga, Edward B. Hutauruk, *Adat Batak: Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah* (Tarutung: TASOM, 1996), 9-38.

¹⁰Henry James Silalahi, *Pandangan Injil terhadap Upacara Adat Batak* (Medan: Kawan Misi Kristus, 2000), 13-14, 86.

Sebaliknya, sikap yang menerima ditunjukkan oleh Sirait yang berpendapat bahwa Alkitab tidak pernah menolak tradisi sepanjang tradisi tersebut berada di bawah terang firman Tuhan.¹¹ Pelaksanaan tradisi Mangongkal Holi merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Penghormatan di sini sama dengan menghargai dan mengingat (mengenang) jasa dan kebaikan mereka terhadap keluarga. Selain itu, keluarga yang melaksanakan adat Mangongkal Holi secara tidak langsung menyampaikan pesan kepada masyarakat di sekitar bahwa mereka adalah keluarga (keturunan) yang menghormati orang tua dan leluhur, bukan saja ketika mereka masih hidup melainkan juga ketika mereka sudah meninggal dunia. Sikap dan perbuatan bakti kepada orang tua dan leluhur itu merupakan kesaksian hidup yang baik dari orang Batak Toba Kristen terhadap masyarakat di sekitar.¹²

Demikian juga Sijabat berpendapat bahwa melaksanakan tradisi Mangongkal Holi pada dasarnya tidak salah menurut Alkitab. Namun, pemikiran dan motivasi yang melatarbelakangi pelaksanaan adat itu perlu dievaluasi. Jika pemikiran dan motivasi dibaliknya berhubungan dengan penyembahan dan permohonan berkat dari roh leluhur, hal itu sangat berlawanan dengan Alkitab.¹³ Sama dengan itu, Simatupang berpendapat bahwa adat Mangongkal Holi perlu dipertahankan karena mempunyai dampak positif jangka panjang, yaitu penanaman nilai-nilai sosial dalam masyarakat seperti nilai menghormati orang tua dan leluhur, nilai solidaritas (kebersamaan) dan

¹¹Sirait, *Mangongkal Holi*, 12-13.

¹²Ibid., 94-95.

¹³Marojahan S. Sijabat, "Penggalian Tulang-Belulang: Sebuah Kritik Injili terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (April 2003): 79-80.

nilai persatuan keluarga/marga (*parsadaan sa ama, sa ompu*). Karena itu, peran para pemimpin gereja sangat penting dalam mengawasi pelaksanaan adat Mangongkal Holi agar tidak terjadi penyimpangan. Pemimpin gereja harus memastikan bahwa motivasi setiap pelaksanaan adat Mangongkal Holi adalah untuk menghormati leluhur alih-alih menyembah roh leluhur dan meminta berkat dari roh itu.¹⁴

Kontroversi yang tampak dari perbedaan pendapat para tokoh tersebut mendorong penulis untuk memberi penilaian terhadap adat Mangongkal Holi berdasarkan perspektif alkitabiah khususnya melalui perspektif tafsir kisah tulang-belulang Yusuf. Penulis melihat bahwa sekilas tampak ada kesamaan motif antara tradisi Mangongkal Holi dengan kisah tulang-belulang Yusuf yang dicatat dalam kitab Kejadian 50:22-26, Keluaran 13:17-22 dan Yosua 24:29-33, yaitu dalam hal menghormati para leluhur dan tanah pusaka/warisan.

Motif penghormatan kepada leluhur secara implisit tampak ketika keturunan Yusuf – orang Israel – mengingat dan melaksanakan pesan terakhir Yusuf sebelum ia meninggal dunia (Kej. 50:22-26). Pesan Yusuf mengenai tulang-belulanginya tidak dilupakan dan dilaksanakan (Kel. 13:17-22) meskipun sudah beberapa generasi berlalu. Hal itu mengindikasikan bahwa Yusuf sebagai salah satu leluhur bangsa Israel dihormati/dihargai oleh keturunannya.¹⁵ Sementara itu, motif tentang tanah pusaka yang menjadi warisan turun-temurun tampak dari laporan dalam Yosua 24:29-33 yang memberitahukan bahwa tulang-belulang Yusuf dikuburkan di tanah Kanaan tepatnya di Sikhem yang menjadi tanah pusaka bagi keturunannya.

¹⁴Simatupang, *Dalihan Natolu*, 248, 540-541.

¹⁵John L. Mackay, *Exodus*, ed. rev. (Fearn: Mentor, 2001), 243.

Dua motif yang sama juga ditemukan dalam tradisi Mangongkal Holi yang dilaksanakan oleh orang Batak Toba. Menggali tulang-belulang leluhur yang sudah meninggal dunia dan mengumpulkannya dalam satu kubur keluarga di kampung halaman (*Bona Pasogit*) merupakan suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal dunia, apalagi jika leluhur itu sebelum meninggal dunia sudah berpesan tentang cara atau lokasi tempat ia mau dikuburkan.¹⁶ Selain itu, tradisi Mangongkal Holi juga berkaitan dengan kepemilikan tanah warisan. Bagi masyarakat Batak Toba, tanah tempat kubur para leluhur berada merupakan tanah warisan keluarga/marga bagi generasi berikutnya.¹⁷

Penulis menyadari bahwa kesamaan motif tersebut tidak cukup (kurang kuat) untuk menjadi alasan bahwa adat Mangongkal Holi boleh diterima dan dipraktikkan oleh orang Batak Toba Kristen. Karena itu, penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara mereka memahami praktik adat Mangongkal Holi sebagai warisan dari para leluhur terdahulu. Apakah pemahaman itu sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran alkitabiah berdasarkan kisah tulang-belulang Yusuf? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis melakukan analisis terhadap adat Mangongkal Holi dengan menggunakan perspektif tafsir etnohermeneutis kritis atas kisah tulang-belulang Yusuf. Melalui analisis itu, penulis berharap dapat menjawab pertanyaan, apakah adat Mangongkal Holi dapat diterima dan dipraktikkan oleh orang Batak Toba Kristen khususnya jika ditinjau dari perspektif tafsir etnohermeneutis kritis kisah tulang-belulang Yusuf?

¹⁶Sirait, *Mangongkal Holi*, 71.

¹⁷Bungaran Antonius Simanjuntak dan Saur Tumiur Situmorang, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak* (Medan: Masa Baru, 2004), 135.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Untuk merumuskan masalah penelitian, penulis mengajukan tiga pertanyaan.

Pertama, apakah yang dipahami oleh orang Batak Toba tentang adat Mangongkal Holi sebagai warisan leluhur? Pertanyaan itu membawa kepada pertanyaan selanjutnya, apakah konsep dan makna dari pelaksanaan adat Mangongkal Holi serta bagaimana praksis adat Mangongkal Holi mencerminkan konsep dan makna tersebut? *Kedua*, apakah yang dimaksud dengan tafsir etnohermeneutis kritis dan bagaimana tafsir etnohermeneutis kritis diterapkan terhadap kisah tulang-belulang Yusuf serta apa makna kisah tulang-belulang Yusuf berdasarkan tafsir itu? *Ketiga*, bagaimana cara menilai adat Mangongkal Holi suku Batak Toba dari perspektif tafsir etnohermeneutis kritis kisah tulang-belulang Yusuf dan apa hasil penilaian itu terhadap pelaksanaan adat Mangongkal Holi secara positif dan negatif?

Terkait dengan tiga pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan.

Pertama, memberikan penjelasan mengenai pemahaman orang Batak Toba tentang adat Mangongkal Holi sebagai warisan para leluhur khususnya mengenai konsep yang mendasari adat itu, makna yang terkandung di dalamnya dan praksis pelaksanaannya. *Kedua*, memberikan penjelasan tentang pengertian tafsir etnohermeneutis kritis dan cara tafsir itu diterapkan terhadap kisah tulang-belulang Yusuf serta makna teks kisah tulang-belulang Yusuf berdasarkan tafsir etnohermeneutis kritis. *Ketiga*, memberikan penilaian terhadap adat Mangongkal Holi melalui analisis dari perspektif tafsir etnohermeneutis kritis kisah tulang-belulang Yusuf dan menjelaskan hasil penilaian itu terhadap pelaksanaan adat Mangongkal Holi secara positif dan negatif bagi orang Batak Toba Kristen.

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan masalah penelitian agar pembahasan lebih terarah dan terfokus. Karena itu, pembahasan tentang adat Mangongkal Holi dibatasi berdasarkan definisi dari istilah itu. Istilah Mangongkal Holi dalam bahasa Batak Toba terdiri dari dua kata, yaitu *mangongkal* yang berarti menggali dan *holi* berarti tulang-belulang disebut juga sebagai *saring-saring* yang berarti tulang tengkorak orang meninggal dunia. Istilah Mangongkal Holi berarti menggali tulang-belulang orang yang sudah meninggal dunia.¹⁸ Namun, istilah Mangongkal Holi memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu menggali tulang-belulang orang meninggal dunia dan memindahkannya ke tempat yang lebih layak dan terhormat yang disebut *batu napir* yaitu kubur keluarga (marga) yang terbuat dari batu dan semen seperti sebuah tugu yang besar dan tinggi.¹⁹

Tulang-belulang yang digali dan dipindahkan merupakan tulang-belulang dari leluhur yang sudah meninggal dunia selama belasan, puluhan bahkan ratusan tahun yang silam.²⁰ Menurut Sirait, Mangongkal Holi bukan sekedar menggali dan memindahkan tulang-belulang leluhur, melainkan juga menyangkut keseluruhan rangkaian prosesi yang dimulai dari penggalian sampai memindahkan atau memasukkan tulang-belulang itu ke dalam kuburan keluarga yang disebut tugu. Karena itu, Mangongkal Holi merupakan satu kesatuan dari upacara pesta tugu. Pada

¹⁸Richard Sinaga, *Meninggal Adat Dalihan Natolu (Adat tu na Monding)* (Jakarta: Dian Utama, 2010), 123.

¹⁹Liedner L. Tobing, *Memahami Adat Batak Toba di Dalam Praktek* (Medan: Jepto Lestari, 2001), 76.

²⁰Simatupang, *Dalihan Natolu*, 24.

upacara ini, semua tulang-belulang para leluhur (yang sebelumnya dikuburkan di tempat terpisah) dikuburkan kembali dalam satu tempat, yaitu tugu marga keluarga.²¹ Dengan demikian, adat Mangongkal Holi yang akan penulis bahas dalam penelitian ini mencakup seluruh rangkaian prosesi mulai dari menggali tulang-belulang leluhur dari kubur yang lama sampai memindahkan (memasukkan) tulang-belulang tersebut ke kubur yang baru, yaitu kubur keluarga yang disebut tugu marga yang disertai dengan pesta tugu.

Sementara itu, teks Alkitab yang dipakai sebagai perspektif untuk menganalisis adat Mangongkal Holi dibatasi hanya berdasarkan catatan kitab Kejadian 50:22-26, Keluaran 13:17-22 dan Yosua 24: 29-33 mengenai tulang-belulang Yusuf. Meskipun informasi mengenai tulang-belulang Yusuf dicatat dalam tiga kitab yang berbeda (Kejadian, Keluaran dan Yosua), informasi itu dapat dilihat sebagai satu kesatuan narasi yang tuntas berdasarkan rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis (ada bagian pembuka, perkembangan dan penutup) dan plot/alur ceritanya yang berkembang/bergerak dari titik konflik, klimaks dan resolusi (penyelesaian).²²

Kisah yang diangkat dimulai dengan peristiwa Yusuf memberikan pesan terakhirnya sebelum ia meninggal dunia kepada saudara-saudaranya agar kelak membawa tulang-belulangnya keluar dari Mesir (Kej. 50:22-26). Cerita berlanjut, dengan peristiwa Musa dan orang Israel membawa tulang-belulang Yusuf keluar dari Mesir pada waktu orang Israel keluar/eksodus dari Mesir menuju tanah Kanaan (Kel. 13:17-22). Cerita tersebut berakhir dengan laporan bahwa tulang-belulang Yusuf telah

²¹Sirait, *Mangongkal Holi*, 62-63.

²²Richard L. Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo (Surabaya: Momentum, 1998), 207-208.

dikuburkan di Kanaan, tepatnya di Sikhem yang merupakan tanah milik pusaka yang ditentukan bagi keturunan Yusuf (Yos. 24:29-33). Dengan demikian, informasi dari tiga teks kitab yang berbeda itu merupakan satu rangkaian cerita/peristiwa yang berkesinambungan yang memiliki bagian awal, tengah/puncak dan akhir.

Kisah/cerita kitab Kejadian, Keluaran dan Yosua merupakan satu kesatuan rangkaian narasi yang utuh. Sailhamer mengatakan *“There is an appreciable loss of sense when we view the Genesis narrative without following them all the way to Sinai and the conquest. There is an even greater loss when we attempt to read the exodus, wilderness and conquest narrative apart from those in Genesis.”*²³ Ada pemahaman yang akan hilang bila pembaca melihat narasi dalam kitab Kejadian tanpa melanjutkannya kepada peristiwa Sinai dan peristiwa penaklukan tanah Kanaan. Bahkan akan ada kehilangan yang lebih besar lagi ketika pembaca mencoba memahami peristiwa keluaran, pengembaraan di padang gurun dan peristiwa penaklukan Kanaan terpisah dari peristiwa-peristiwa dalam kitab Kejadian. Berdasarkan pendapat Sailhamer itu, dapat dikatakan bahwa kisah tulang-belulang Yusuf yang dimulai dalam kitab Kejadian harus dilihat kelanjutannya dalam kitab Keluaran dan babak akhirnya dalam kitab Yosua.

Metodologi Penelitian

Lensa atau perspektif alkitabiah yang penulis gunakan untuk menganalisis adat Mangongkal Holi adalah tafsir etnohermeneutis kritis atas kisah tulang-belulang Yusuf yang dicatat dalam kitab Kejadian 50:22-26, Keluaran 13:17-22 dan Yosua

²³John H. Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), xix.

24:29-33. Tafsir etnohermeneutis kritis merupakan suatu tafsir yang dihasilkan dari penilaian atau kritik terhadap pendekatan etnohermeneutika yang ditawarkan oleh Larry Caldwell.²⁴ Ia mendefinisikan etnohermeneutika sebagai “*Bible interpretation done in cross-cultural, multi-cultural and multi-generational contexts that, as far as possible, uses dynamic hermeneutical methods already in place in these contexts.*”²⁵

Penafsiran Alkitab yang dilakukan dalam bermacam ragam konteks budaya itu sedapat mungkin dilakukan dengan menggunakan metode-metode penafsiran/hermeneutika yang sudah ada/tersedia di dalam konteks budaya yang beragam itu. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa inti dari pendekatan etnohermeneutika adalah menemukan dan menggunakan metode-metode penafsiran pribumi (metode dari konteks budaya tertentu) untuk menafsirkan teks Alkitab. Penafsiran demikian dilakukan agar berita/pesan dari teks Alkitab dapat dikomunikasikan sesuai dengan konteks budaya penerima berita.²⁶

Menurut penulis, pendekatan etnohermeneutika yang ditawarkan Caldwell memiliki kelemahan/kekurangan (poin negatif) yang tidak boleh diabaikan karena berkaitan dengan isu yang vital dalam penafsiran Alkitab.²⁷ Yang menjadi kelemahan

²⁴Pendekatan etnohermeneutika yang ditawarkan oleh Caldwell akan dijelaskan lebih jauh dalam bab tiga dari penelitian ini.

²⁵Larry W. Caldwell, “Towards an Ethnohermeneutical Model for a Lowland Filipino Context,” *Journal of Asian Mission* 7, no. 2 (2005): 169-170.

²⁶Larry W. Caldwell, “Towards the New Discipline of Ethnohermeneutics: Questioning the Relevancy of Western Hermeneutical Methods in The Asian Context,” *Journal of Asian Mission* 1, no. 1 (Maret 1999): 38.

²⁷Pratt Jr., mengatakan bahwa para penafsir Alkitab yang mengakui Alkitab sebagai firman Tuhan yang diwahyukan dan memiliki otoritas tertinggi harus peka atau berhati-hati menerima pendekatan atau metode penafsiran yang menentang otoritas Alkitab. Lih. Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*, 40. Lih. juga William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2012), 1:8-9; Kevin Vanhoozer, *Apakah Ada Makna dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca, dan Moralitas Pengetahuan Sastra*, ter. Jadi S. Lima (Surabaya: Momentum, 2008), 4-6, 20; Mark L. Strauss, *How to Read the Bible in Changing Times: Understanding and Applying God's Word Today* (Grand Rapids: Baker

dari pendekatan etnohermeneutika adalah kurang/minimnya perhatian pada konteks dari teks Alkitab dalam penafsirannya dan lebih memperhatikan konteks pembaca masa kini. Penafsiran yang demikian akan jatuh dalam bahaya ekstrem subjektivisme.²⁸ Jika pemahaman subjektif pembaca/penafsir lebih mendominasi proses penafsiran, makna yang dihasilkan kemungkinan besar bukan makna yang dimaksudkan oleh teks.²⁹ Karena itu, tafsir etnohermeneutis kritis berusaha mengisi kekurangan etnohermeneutika dengan memperhatikan bukan saja konteks pembaca masa kini melainkan juga memperhatikan konteks teks Alkitab yang terhubung dengan maksud/tujuan penulisan teks sehingga proses penafsiran menjadi proses interaksi antara tiga lokus makna, yaitu penulis, teks dan pembaca.³⁰ Karena itu, istilah etnohermeneutis kritis penulis gunakan untuk membedakannya dari istilah etnohermeneutika yang digunakan Caldwell.

Selain itu, menurut penulis perbedaan antara etnohermeneutis kritis dan etnohermeneutika dapat dilihat dari cara atau titik berangkat penafsiran terhadap teks Alkitab. Etnohermeneutika memulai penafsirannya dari konteks pembaca masa kini khususnya konteks budaya penerima. Penafsiran demikian sangat mungkin menghasilkan makna yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Alkitab. Bahkan sangat mungkin makna yang dihasilkan merupakan makna yang dimasukkan ke dalam teks oleh pembaca masa kini (makna eisegesis). Sedangkan etnohermeneutis

Books, 2011), 11; Vern S. Poythress, *God-Centered Biblical Interpretation* (Phillipsburg: P&R Publishing, 1999), 15; Vern S. Poythress, *Reading The Word of God in the Presence of God: A Handbook for Biblical Interpretation* (Wheaton: Crossway, 2016), 30-34.

²⁸Vanhoozer, *Apakah Ada Makna*, 118-120, 206-207. Lih. juga Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*, 40-41; Klein, Blomberg, dan Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 1:326-27.

²⁹W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*, ed. ke-3 (Peabody: Hendrickson, 2008), 6.

³⁰*Ibid.*, 2-5.

kritis memulai penafsiran dari konteks teks Alkitab kepada konteks pembaca masa kini. Makna dipahami berdasarkan eksegesis terhadap teks sesuai dengan genrenya, makna itu yang kemudian diaplikasikan kepada konteks masa kini. Dengan perkataan lain, makna teks kisah tulang-belulang Yusuf yang dipahami berdasarkan prinsip-prinsip tafsir etnohermeneutis kritis akan digunakan sebagai perspektif alkitabiah untuk mengevaluasi adat Mangongkal Holi suku Batak Toba.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab pertama berisi pemaparan pendahuluan penelitian yang menjelaskan tentang masalah penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi pemaparan tentang adat Mangongkal Holi suku Batak Toba. Bab ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama memaparkan tentang suku Batak Toba sebagai pelaku adat Mangongkal Holi. Bagian kedua merupakan pemaparan tentang adat Mangongkal Holi dalam konteks suku Batak Toba yang mencakup penjelasan tentang konsep adat Mangongkal Holi, makna adat Mangongkal Holi dan praksis adat Mangongkal Holi. Bagian ketiga merupakan kesimpulan dari pemaparan dalam bab dua.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang tafsir etnohermeneutis kritis kisah tulang-belulang Yusuf yang terdiri dari empat bagian. Bagian pertama menjabarkan tentang tafsir etnohermeneutis kritis yang mencakup penjelasan mengenai pendekatan dan konsep etnohermeneutika Larry Caldwell dan prinsip-prinsip etnohermeneutis kritis. Bagian kedua menjabarkan tentang kisah tulang-belulang Yusuf menurut catatan kitab Kejadian 50:22-26, Keluaran 13:17-22 dan Yosua 24:29-33 sebagai satu kesatuan unit

narasi yang utuh. Bagian ketiga menjabarkan tentang penerapan prinsip-prinsip tafsir etnohermeneutis kritis terhadap kisah tulang-belulang Yusuf untuk memahami maknanya. Bagian keempat merupakan kesimpulan dari semua penjabaran dalam bab tiga.

Bab keempat berisi pemaparan tentang analisis terhadap adat Mangongkal Holi suku Batak. Bagian ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berisi pemaparan tentang analisis terhadap adat Mangongkal Holi yang mencakup analisis konsep tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan sumber adat istiadat, penghormatan terhadap orang tua atau para leluhur, kematian dan kehidupan setelah kematian dan kekuatan/kesaktian (*sahala*) roh leluhur. Bagian kedua berisi pemaparan tentang implikasi teologis. Bagian ketiga berisi pemaparan implikasi praktis. Bagian keempat merupakan kesimpulan dari semua pemaparan dalam bab empat. Selanjutnya, bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian ini. Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeier, Paul J. dan Elizabeth Achtemeier. *The Old Testament Roots of Our Faith*. Ed. revisi. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Bae, Choon Sup. "Ancestor Worship and the Challenges It Poses to The Christian Mission and Ministry." Disertasi, University of Pretoria, 2007.
- Bar-Efrat, Simon. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic, 2000.
- Bartholomew, Craig G. dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Bible Story*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Berlin, Adele. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1994.
- Boda, Mark J. *The Heartbeat of Old Testament Theology: Three Creedal Expressions*. Acadia Studies in Bible and Theology. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Brodie, Thomas L. *Genesis as Dialogue A Literary, Historical and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Brooks, William Patrick. "Critiquing Ethnohermeneutics Theories: A Call for An Author-Oriented Approach to Cross-Cultural Biblical Interpretation." Disertasi, The Southern Baptist Theological Seminary, 2011.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Butar-Butar, Grecetinovitria. "Kehidupan Setelah Kematian dalam Perjanjian Lama dan Keyakinan Batak Toba." *Cultivation* 3, no. 1 (Juli 2019): 584-92.
- Butler, Trent C. *Joshua*. Word Biblical Commentary 7. Waco: Word, 1983.
- Caldwell, Larry W. "Third Horizon Ethnohermeneutics: Re-evaluating New Testament Hermeneutical Models for Intercultural Bible Interpreters Today." *Asia Journal of Theology* 1, no. 1 (1987): 314-333.
- . "Cross-Cultural Bible Interpretation: A View from the Field." *Phronesis A Journal of Asian Theological Seminary* 3, no. 1. (1996):13-35.

- . “Towards the New Discipline of Ethnohermeneutics: Questioning the Relevancy of Western Hermeneutical Methods in The Asian Context.” *Journal of Asian Mission* 1, no. 1 (Maret 1999): 21-43.
- . “Towards an Ethnohermeneutical Model for a Lowland Filipino Context.” *Journal of Asian Mission* 7, no. 2 (2005):169-193.
- . “Scripture in Context Part 1: Reconsidering Our Biblical Roots: Bible Interpretation, the Apostle Paul and Mission Today.” *International Journal of Frontier Missiology* 29, no. 2 (Summer 2012): 91-100.
- . “Scripture in Context Part 2: Reconsidering Our Biblical Roots: Bible Interpretation, the Apostle Paul and Mission Today.” *International Journal of Frontier Missiology* 29, no. 3 (Fall 2012): 113-121.
- . “Interpreting the Bible with the Poor.” Dalam *Social Engagement: The Challenge of the Social in Missiological Education*, diedit oleh Gregory P. Leffel, 165-190. Singapore: Firstfruits, 2013.
- Carroll R., M. Daniel. “Ethics and Old Testament Interpretation.” Dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God’s Address*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J.H. Beldman, 204-230. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Crenshaw, James L. *Old Testament Story and Faith: A Literary and Theological Introduction*. Peabody: Hendrickson, 1986.
- Dancy, John. *The Divine Drama: The Old Testament as Literature*. Cambridge: Lutterworth, 2001.
- Dempster, Stephen G. *Dominion and Dynasty: A Theology of the Hebrew Bible*. New Studies in Biblical Theology 15. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Dever, Mark. *The Message of the Old Testament: Promises Made*. Wheaton: Crossway, 2006.
- Durham, John I. *Exodus*. Word Biblical Commentary 3. Waco: Word, 1987.
- Dutcher-Walls, Patricia. *Reading the Historical Books: A Student’s Guide to Engaging the Biblical Text*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Elliott, Mark dan J. Edward Wright. “The Book of Genesis and Israel’s Ancestral Traditions.” Dalam *The Old Testament in Archaeology and History*, diedit oleh Jennie Ebeling, J. Edward Wright, Mark Elliott, dan Paul V.M. Flesher, 213-240. Waco: Baylor University Press, 2017.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Frankel, David. *The Land of Canaan and the Destiny of Israel: Theologies of Territory in the Hebrew Bible*. Siphrut 4. Winona Lake: Eisenbrauns, 2011.
- Geertz, Armin W. "Ethnohermeneutics and Worldview Analysis in the Study of Hopi Indian Religion." *Numen* 50, no. 3 (2003):309-48.
- Gerstenberger, Erhard S. *Theologies in the Old Testament*. Diterjemahkan oleh John Bowden Minneapolis: Fortress, 2002.
- Goldingay, John. *Israel's Faith*. Old Testament Theology 2. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- . *Israel's Life*. Old Testament Theology 3. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Gowan, Donald E. *Theology in Exodus: Biblical Theology in the Form of a Commentary*. Louisville: Westminster John Knox, 1994.
- Gultom, H. *Penggalian Tulang-belulang Leluhur (Mangongkal Holi): Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Ekonomi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Gunn, David M. dan Danna Nolan Fewell. *Narrative in the Hebrew Bible*. Oxford Bible. New York: Oxford University Press, 1993.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapter 18-50*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- . *Handbook on the Historical Books*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- . *Exodus: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Hartt, Geoff. "Ethnohermeneutics: Discipline or Interpretive Methodology." Draft makalah 2017. Diakses 10 Maret 2021.
https://www.academia.edu/35144350/ethnohermeneutics_discipline_or_interpretive_methodology.
- Hays, Christopher B. "Death and Burial in the Iron Age Levant." Dalam *Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, diedit oleh Jonathan S. Greer, John W. Hilber dan John H. Walton, 381-388. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally: Mengomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja dan Wardani Mumpuni. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Hoffmeier, James K. "The Exodus and Wildernes Narratives." Dalam *Ancient Israel's History: An Introduction to Issues and Sources*, diedit oleh Bill T. Arnold dan Richard S. Hess, 46-90. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

- House, Paul R. *Old Testament Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 1998.
- Humphreys, W. Lee. *Joseph and His Family: A Literary Study*. Columbia: University of South Carolina Press, 1988.
- Hutagalung, S.M. “Pembangunan Tugu Ditinjau dari Sudut Iman Kristen.” Dalam *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 181-191. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Hutagaol, Firman Oktavianus dan Iky Sumarthina P. Prayitno. “Perkembangan Ritual Adat *Mangongkal Holi* Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (Juni 2020):84-92. Diakses 20 Januari 2021. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>.
- Hutauruk, Edward B. *Adat Batak: Tinjauan dari Segi Iman Kristen dan Firman Allah*. Tarutung: TASOM, 1996.
- Jebadu, Alexander. *Far from Being Idolatrous: Ancestor Veneration*. Nettetal: Styler Verlag, 2010.
- Jones, Gareth Lloyd. *The Bones of Joseph: From the Ancient Texts to the Modern Church; Studies in the Scriptures*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Kaiser, Walter C., Jr. *The Promise-Plan of God: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*. 2 Vol. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Kort, Wesley A. *Story, Text and Scripture: Literary Interests in Biblical Narrative*. University Park: Pennsylvania State University Press, 1988.
- Larkin, William J., Jr. *Culture and Biblical Hermeneutics: Interpreting and Applying the Authoritative Word in a Relativistic Age*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Leder, Arie C. *Waiting for the Land: The Story Line of the Pentateuch*. Phillipsburg: P&R, 2010.
- Lemche, Niels Peter. *Prelude to Israel's Past Background and Beginnings of Israelite History and Identity*. Diterjemahkan oleh E.F. Maniscalco. Peabody: Hendrickson, 1998.
- Longman, Tremper, III. *Literary Approaches to Biblical Interpretation*. Foundations of Contemporary Interpretation 3. Grand Rapids: Academic Books, 1987.

- . “Biblical Narrative.” Dalam *A Complete Literary Guide to the Bible*, diedit oleh Leland Ryken dan Tremper Longman III, 69-79. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- . *Reading the Bible with Heart and Mind*. Colorado Springs: NavPress, 1997.
- . “History and Old Testament Interpretation.” Dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God’s Address*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J.H. Beldman, 96-121. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- . *Genesis. The Story of God Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Lumbantoruan, Nelson. *Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba*. Medan: Mitra, 2012.
- Kraemer, Hendrik. “Syncretism as a Theological Problem for Mission.” Dalam *The Theology of the Christian Mission*, diedit oleh Gerald H. Anderson, 179-182. Nashville: Abingdon, 1961.
- Mackay, John L. *Exodus*. Ed. revisi. Fearn: Mentor, 2001.
- Mamahit, Ferry Y. “Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton dan Tantangan dari Antropologi Lintas Budaya.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (September 2019): 31-43.
- Matthews, Victor H. “Family, Children, and Inheritance in The Biblical World.” Dalam *Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, diedit oleh Jonathan S. Greer, John W. Hilber dan John H. Walton, 403-410. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- McCartney, Dan dan Charles Clayton. *Let the Reader Understand: A Guide to Interpreting and Applying the Bible*. Ed. ke-2. Phillipsburg: P&R, 2002.
- Moberly, R. Walter L. *The Old Testament of the Old Testament: Patriarchal Narratives and Mosaic Yahwism*. Minneapolis: Fortress, 1992.
- Na’im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011.
- Parhusip, A.H. *Jorbut ni Adat Batak Hasipelebeguon*. Porsea: GSJA Pemenang, 1996.
- Pasaribu, John B. *Pengaruh Injil dalam Adat Batak: Pendekatan Praktisi*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2009.
- Pasaribu, Rudolf. *Agama Suku dan Batakologi*. Medan: Pieter, 1988.
- Petter Thomas D. “Tribes and Nomads in the Iron Age Levant.” Dalam *Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, diedit

- oleh Jonathan S. Greer, John W. Hilber dan John H. Walton, 391-395. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Poythress, Vern S. *God-Centered Biblical Interpretation*. Phillipsburg: P&R, 1999.
- . *Reading the Word of God in the Presence of God: A Handbook for Biblical Interpretation*. Wheaton: Crossway, 2016.
- Pratt, Richard L., Jr. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Hartati Mulyani Notoprodjo. Surabaya: Momentum, 2005.
- Provan, Iain. "Hearing the Historical Books." Dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God's Address*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J.H. Beldman, 254-276. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Purba, Mauly. "Gereja dan Adat: Kasus Gondang Sabungan dan Tortor." *Antropologi Indonesia* 24, no. 62 (Mei-Agustus 2000): 25-41.
- Gultom, Djalaut Rajamarpodang. *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Suku Batak Toba*. Medan: Kirana, 2002.
- Reese, Ruth Anne. "Joseph Remembered the Exodus: Memory, Narrative and Remembering the Future." *Journal of Theological Interpretation* 9, no. 2 (Fall 2015): 267-286.
- Ryken, Leland. *How to Read the Bible as Literature*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- . *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*. Grand Rapids: Baker, 1987.
- Sailhamer, John H. *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- . *The Meaning of the Pentateuch: Revelation, Composition and Interpretation*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Sánchez, Edesio. "Family in The Non-narrative Sections of The Pentateuch." Dalam *Family in The Bible*, diedit oleh Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll R, 32-58. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Schememann, Alexander. "The Missionary Imperative in the Orthodox Tradition." Dalam *The Theology of the Christian Mission*, diedit oleh Gerald H. Anderson, 179-182. Nashville: Abingdon, 1961.

- Schmid, Konrad. *Genesis and the Moses Story Israel's Dual Origins in the Hebrew Bible*. Diterjemahkan oleh James D. Nogalski. Shiprut 3. Winona Lake: Eisenbrauns, 2010.
- Siahaan, Binsar Muller. *Parrambuan Adat Batak: Dalihan Na Tolu*. Medan: Hasil Jaya, 2011.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' Perspektif Kohesi dan Kerukunan." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (Desember 2018): 347-371. Diakses 08 Februari 2021. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Sijabat, Marojahan S. "Penggalian Tulang-Belulang: Sebuah Kritik Injili terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (April 2003): 67-86.
- Silalahi, Charles David Marudut dan Robert Sibarani, "Mangongkal Holi as the Highest Level of Tradition in Batak Toba Society" *Majalah Ilmiah Methoda* 5, no. 3 (September-Desember 2015): 1-7.
- Silalahi, Henry James. *Pandangan Injil terhadap Upacara Adat Batak*. Medan: Kawan Misi Kristus, 2000.
- Simanjuntak, I. "Pesta Adat di Kalangan Suku Batak Toba yang Beragama Kristen." Dalam *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 119-141. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. "Karakter Bangsa Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan." Dalam *Karakter Batak*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjuntak, 165-226. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Saur Tumiur Situmorang. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Masa Baru, 2004.
- Simatupang, Defri. "Pengaruh Kristen dalam Upacara Mangongkal Holi pada Masyarakat Batak (Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi)." *Berkala Arkeologi Sangkakala* 8, no. 17 (Mei 2006): 1-15.
- Simatupang, Raja Moradjogi. *Dalihan Natolu: Adat Budaya Batak*. Jakarta: Indossari Mediatama, 2020.
- Simorangkir, O.P. *Berhala, Adat Istiadat dan Agama: Kajian Batak Kristen*. Jakarta: Lobu Harambir, 2007.
- Sinaga, Anicetus B. *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi dan Imanensi*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- Sinaga, Richard. *Meninggal Adat Dalihan Natolu (Adat tu na Monding)*. Jakarta: Dian Utama, 2010.
- Sirait, Hikman. *Mangongkal Holi: Kajian terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Stavropoulou, Francesca. *Land of Our Fathers: The Roles of Ancestor Veneration in Biblical Land Claims*. Library of Biblical Studies. New York: T & T Clark International, 2010.
- Strauss, Mark L. *How to Read the Bible in Changing Times: Understanding and Applying God's Word Today*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Tambunan, Anggur P. "Kajian Sastra Batak." Dalam *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*, diedit oleh Bungaran Antonius Simanjutak, 242-259. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*. Ed. ke-3. Peabody: Hendrickson, 2008.
- . *Handbook for Biblical Interpretation: An Essential Guide to Methods, Terms, and Concepts*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Thomas, Robert L. *Evangelical Hermeneutics: The New Versus the Old*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2002.
- Tobing, Liedner L. *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. Medan: Jepto Lestari, 2001.
- Tobing, Suzen H.R. "Mangongkal Holi dan Relasi Kuasa Aparatus Adat dan Agama" *Jurnal Seni Nasional Cikini* 6, no.1 (Juni-November 2020): 45-50.
- Tsumura, David T. "Family in The Historical Books." Dalam *Family in The Bible*, diedit oleh Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll R., 59-79. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Vanhoozer, Kevin. *Apakah Ada Makna dalam Teks Ini? Alkitab, Pembaca, dan Moralitas Pengetahuan Sastra*. Diterjemahkan oleh Jadi S. Lima. Surabaya: Momentum, 2008.
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Von Rad, Gerhard. *From Genesis to Chronicles: Explorations in Old Testament Theology*. Diedit oleh K.C. Hanson. Fortress Classics in Biblical Studies. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Waltke, Bruce K. dan Cathi J. Fredricks. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

- Waltke, Bruce K. dan Charles Yu. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Walton, John H. *Old Testament Theology for Christians: From Ancient Context to Enduring Belief*. Downers Grove: IVP Academic, 2017.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 16-50*. Word Biblical Commentary 2. Dallas: Word, 1994.
- . “Family in the Pentateuch.” Dalam *Family in The Bible*, diedit oleh Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll R., 17-31. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- . “Hearing the Pentateuch.” Dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God’s Address*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J.H. Beldman, 231-253. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Wan, Enoch. “Ethnohermeneutics: It’s Necessity and Difficulty for All Christians of All Times.” Makalah. Evangelical Theological Society Conference. Philadelphia, November 1995.
- Woudstra, Marten H. *The Book of Joshua*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Wright, Christopher J. H. “Mission and Old Testament Interpretation.” Dalam *Hearing the Old Testament: Listening for God’s Address*, diedit oleh Craig G. Bartholomew dan David J.H. Beldman, 180-203. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Wright, G. Ernest. “The Old Testament Basis for the Christian Mission.” Dalam *The Theology of the Christian Mission*, diedit oleh Gerald H. Anderson, 17-30. Nashville: Abingdon, 1961.